

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dalam tari *Gaja Menunggang*, keindahan-keindahan yang tertangkap oleh panca indra para penontonnya bukanlah hal utama yang harus dipenuhi. Sebagai kepunyaan masyarakat primordial, tujuan utama tari *Gaja Menunggang* adalah menyampaikan sesuatu yang transenden yang ada dibalik semua yang indrawi tersebut. Mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap secara nalar manusia, dan menyampaikan sebuah pesan yang hanya bisa dibaca oleh anggota kelompok mereka adalah salah satu tujuan tari *Gaja Menunggang* ini. Keindahan mereka tidak berada pada tataran keindahan indrawi semata, melainkan pada tataran simbol dan daya atas penyampaian sesuatu yang melampaui keindahan indrawi tersebut.

Semua yang ada dalam tari *Gaja Menunggang* adalah tanda, dan setiap tanda tentu memiliki makna. Setiap tanda dalam tari *Gaja Menunggang* memiliki intensitasnya tersendiri, di mana ada tanda yang bisa ditafsirkan dengan sedikit usaha namun tidak sedikit dari tanda-tanda tersebut yang memerlukan perenungan yang dalam untuk bisa mengungkapkannya. Setiap tanda tersebut berkaitan erat dengan kehidupan suku Sawang Belitung sebagai pemiliknya, karena konvensi merekalah yang membuat tanda itu ada. Konvensi mereka juga yang membuat hubungan antara tanda dan objek acuannya menjadi niscaya. Pada akhirnya, konvensi tersebut juga yang menjadi kunci untuk memecahkan misteri tanda yang dimiliki oleh tari *Gaja Menunggang* ini.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, setiap tanda dalam tari *Gaja Menunggang* berkaitan erat dengan masyarakat suku Sawang Belitung sebagai pendukungnya. Dalam tari *Gaja Menunggang* dapat dilihat bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga, juga bagaimana kedua jenis kelamin yang berbeda tersebut diperlakukan. Keyakinan-keyakinan masyarakat suku Sawang Belitung tentang laut juga tertanam di dalam tari *Gaja Menunggang*, bagaimana mereka memandang laut dari sudut pandang mereka dan bagaimana mereka menaklukkan laut dalam tekad mereka. Pola pikir mereka juga bisa dilihat dalam tari *Gaja Menunggang* ini, orang seperti apakah mereka, bagaimana mereka bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup, dan bagaimana mereka bersosialisasi dengan orang di luar komunitas mereka. Semua itu adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat suku Sawang, yang mencerminkan bagaimana sesungguhnya mereka menjalani kehidupannya.

Keterikatan antara masyarakat suku Sawang dengan mitos *Gaja Mina* terdapat dalam cerita *Gaja Menunggang*. Penyatuan antara pemuda suku Sawang dengan sosok *Gaja Mina* adalah bentuk keterikatan tersebut. Pemuda suku Sawang yang gagah berani mengorbankan dirinya sendiri untuk melindungi dan menjaga masyarakat suku Sawang. Pada akhirnya, keterikatan antara masyarakat suku Sawang dengan mitos *Gaja Mina* menunjukkan sebuah keterikatan antara masyarakat suku Sawang dengan laut.

Pemuda suku Sawang dalam cerita *Gaja Menunggang* digambarkan sebagai seseorang yang gagah berani, ulet, dan juga bersahaja. Penggambaran ini adalah tentang masyarakat suku Sawang sendiri, sedangkan sosok *Gaja Mina* adalah

penggambaran atas laut itu sendiri. *Gaja Mina* menggambarkan sisi laut yang tidak pasti, penuh misteri, dan berbahaya. Penyatuan atas pemuda suku Sawang dengan *Gaja Mina* adalah sebuah metafora pernyataan hubungan antara masyarakat suku Sawang dan laut. Masyarakat suku Sawang adalah sosok yang tangguh, ulet, bersahaja, dan mereka adalah orang-orang yang berhasil menaklukkan sisi gelap laut dan bertahan menghadapi sisi tersebut.

Pemaknaan tanda dari tari *Gaja Menunggang* melihat tari ini sebagai perpustakaan nilai-nilai yang ada dalam tari *Gaja Menunggang*. Tari ini dapat dilihat sebagai penggambaran tentang bagaimana masyarakat suku Sawang memaknai hidup mereka sebagai suku pengembara laut. Keberadaan siklus dan keteraturan dalam kehidupan mereka sehari-hari terbawa menjadi sesuatu yang mendarah daging, di mana mereka menjadi orang yang selalu menjaga keteraturan dari alam sekeliling mereka. Kehadiran mereka dalam sebuah lingkungan bukan sebagai perusak dan pengeksploitasi, melainkan sebagai orang yang memanfaatkan dan mendayagunakan alam demi kebutuhan mereka, tanpa merusak keseimbangan dari ekosistem alam yang telah ada.

Dari semua analisis terhadap tanda dan makna yang terdapat dalam tari *Gaja Menunggang* ini terlihat banyak sekali nilai-nilai yang berkaitan dengan dengan kearifan masyarakat suku Sawang Belitung itu sendiri. Nilai sosial, nilai kekeluargaan, nilai saling menghargai, nilai kesetaraan, nilai keyakinan, dan nilai-nilai lainnya.

Pada akhirnya, tari *Gaja Menunggang* merupakan refleksi dari masyarakat suku Sawang itu sendiri dengan segala sisinya. Tari *Gaja Menunggang* adalah buku harian yang mencatat nilai-nilai yang dimiliki dan dipakai oleh suku Sawang untuk menjalani hidupnya. Nilai-nilai tersebut masih ada dalam tari *Gaja Menunggang*, walaupun masyarakat suku Sawang sendiri mulai bimbang akan keberadaan nilai-nilai tersebut.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Antonius S, Bungaran, 2010, *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bahari, Asin, 1987, *Mengenal Kehidupan Adat Istiadat Suku Laut (Sawang) di Pulau Belitung*, Tanjungpandan: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Belitung.
- Barthes, Roland, 2010, *Imaji Musik Teks*, terjemahan Agustinus Hartono, Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland, 2011, *Mitologi*, terjemahan Nurhadi dan A Sihabul Millah, cetakan ke 4, Bantul: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa, 2005, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, terjemahan M Dwi Marianto, cetakan ke II, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan M Dwi Marianto, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris, 2011, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Burhan, M. Agus, editor, 2006, *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Dillistone, F. W., 2006, *The Power of Symbols*, terjemahan A. Widyamartaya, cetakan ke 6, Yogyakarta: Kanisius.
- Fithrorozi, 2009, "Suku Laut, Pesisir, dan Budaya Maritim (1)", dalam *Warta Praja*, edisi September 2009, pp. 42-44.

- \_\_\_\_\_, 2009, "Suku Laut, Pesisir, dan Budaya Maritim (Habis)", dalam *Warta Praja*, edisi Oktober 2009, 43-45.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Ngenjungak Republik Kelekek*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, cetakan ke II, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Kajian Tari, Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Herusatoto, Budiono, 2000, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, cetakan ke III, Yogyakarta: Hanindita.
- Humphrey, Doris, 1959, *The Art of Making Dance*, New York: Grove Press Inc.
- Husny, T.H.M. Lah, 1985, *Pantun/Kuntai Melayu Sumatra Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_, 1986, *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatra Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junus, Umar, 1981, *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan.
- M. Hawkins, Alma, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Palmer, Richard E, 2005, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri M, cetakan ke II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pier S.J., Karl-Edmund, 1996, *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Royce, Anya Peterson, 2007, *Antropologi Tari*, terjemahan F.X. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sach, Curt, 1965, *Worlds History of The Dance*, terjemahan Bessie Sconberg, New York: W. W. Norton & Company. Inc.
- Sedyawati, Edi, editor, 1984, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, cetakan ke 4, Jakarta: Rajawali Pers.
- Senen, I Wayan, 1983, *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Sobur, Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spencer, Paul, editor, 1985, *Society and The Dance*, Australia: Cambridge University Press.
- Spradley, James P., 2006, *Metode Etnografi*, terjemahan Mizbah Zulfa Elizabeth, edisi kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Suharto, Ben, 1991, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", dalam *Jurnal MMI Seni Pertunjukan Indonesia*, edisi tahun II no 2 1991, pp. 164-185.
- Sumardjo, Jakob, 2006, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.

Suriasumantri, Jujun S, 1990, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, cetakan ke 6, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Suwondo, Bambang, editor, 1983 *Permainan Rakyat Daerah Sumatra Selatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kaplan, David, Robert A. Manners, 2002, *Teori Budaya*, terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

True Jones, Betty, editor, 1983, *Dance as Cultural Heritage*, volume I, New York: Congress on Research in Dance.

Van Baal, J, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, Terj. J. Piry, Jakarta: Gramedia, 1983.

Wahono, Sri, Kustap, 2007, "Adagio dari *Concerto de Aranjuez* untuk Gitar dan Orkestra Karya Joaquin Rodrigo: dari Perspektif Semiotika", dalam *Resital Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, edisi Juni 2007, vol. 8 no. 1, pp. 49-68.

Y.A.H., Salim, *Sejarah Pulau Belitung*, tanpa kota terbit: tanpa penerbit, 1979.

\_\_\_\_\_, H. Suwardi, 1996, *Cerita Rakyat dari Belitung (Sumatra Selatan)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2009, "Suku Sawang Belitung dan Muang Jong" dalam *Warta Praja*, edisi Juli 2009, pp. 12-18.

## B. Internet

<http://id.wikipedia.com>

<http://en.wikipedia.com>

<http://ahok.org>

<http://disbudpar.belitungkab.go.id>

<http://matematikaunhalu.wordpress.com>

<http://babel.bps.go.id>

<http://pesisirkota.wordpress.com>

<http://www.haluankepri.com>

## C. Diskografi



Judul : Dokumentasi Kesenian Tradisional Kabupaten Belitung 2005

Tahun produksi : 2005

Judul karya : avseq06/*Campak Laut*

Format/ukuran : MPG file/48.4 MB

Produksi : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Belitung

Judul karya : Gambus Gajah Menunggang (Sekak)

Tahun produksi : -

Format/ukuran : MP3/7.53 MB

Produksi : Babel Record

#### **D. Narasumber**

Nama : Idris Said  
Alamat : Jl. Gatot Subroto Tanjungpandan  
Usia : 63 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Jabatan : Ketua Sanggar Ketimang Burong

Nama : Salim Yan Albert Hoogstad  
Alamat : Jl. Sudirman, Dusun Air Raya  
Usia : 55 tahun  
Pekerjaan : Guru SMPN 6 Tanjungpandan  
Jabatan : Sekretaris Lembaga Adat Belitung



## GLOSARIUM

### A

*Ancak*: “yang berada di atas”, kata dasarnya *ncak* yang berarti “puncak”. Properti tari berbentuk kerangka rumah sederhana.

*Andante*: tempo berjalan-jalan. Berada pada kisaran 76 sampai 108 bpm (beat per menit).

Animistik: kepercayaan atas roh-roh halus, berasal dari kata dalam bahasa Yunani *animus* yang berarti jiwa atau roh.

### B

*Badau*: salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Belitung, terkenal dengan kerajinan parang Badaunya.

*Bagan*: kapal nelayan khusus yang biasa digunakan untuk menangkap ikan dalam waktu lama di laut yang jauh.

*Bakau*: sejenis pohon yang hidup di daerah pinggir sungai dan pinggir laut. *Rhizophora sp.* Salah satu klan suku Sawang yang sudah tidak ada lagi.

*Balik ari*: pulang hari. Berarti perjalanan yang selesai dalam satu hari.

*Bebanjar*: cara memancing ikan air tawar di sungai-sungai kecil menggunakan pancing berjoran. Pancing yang telah diberi umpan akan ditinggalkan dan akan diperiksa lagi beberapa jam sampai satu malam.

*Bebulus*: nama sejenis ikan laut, *sillago sihama*.

*Bedayung*: mendayung perahu.

*Begulut kolek*: berlomba balap perahu.

*Bekarang*: cara menangkap ikan di sela-sela karang yang diadakan pada siang hari.

*Bekolek*: mendayung sampan.

*Belantu*: *bulo antu* (bambu berhantu). Nama lain dari Membalong. Salah satu kecamatan di Kabupaten Belitung.

*Belitung*: pulau kecil dengan panorama pantai yang eksotis. Berada dalam wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan terbagi menjadi dua kabupaten, yaitu Belitung dan Belitung Timur.

*Beluncong*: kegiatan mengenang orang yang sudah meninggal dengan cara menyanyikan pantun yang berkaitan dengan kenangan hidup orang tersebut.

*Bemalam*: bermalam.

*Beranjuk*: menginap.

*Berebut lawang*: berebut pintu, salah satu prosesi dalam pernikahan.

*Billiton Maatschappij*: Perusahaan pertambangan yang memulai usahanya dengan menambang timah di pulau Belitung pada 1851. Bergabung dengan BHP pada 2001, menjadi *BHP Billiton* hingga sekarang.

*Buang Jong*: *Muang Jong*. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Sawang setiap tahun untuk menjaga ikatan dengan laut.

## C

*Culok*: kait yang terbuat dari rotan.

## D

*Damar*: getah hasil sekresi dari pohon jenis meranti-merantian (*dipterocarpaceae*). Salah satu kecamatan di kabupaten Belitung Timur.

*De facto*: secara nyata. Keadaan yang terjadi di lapangan.

*Dukun kampung*: dukun kampung.

*Dul Mulok*: Dul Muluk, salah satu kesenian teater Melayu.

## G

*Gaja Mina*: hewan mitos yang keberadaannya dipercayai hampir oleh semua penghuni pulau-pulau di pesisir timur pulau Sumatera.

*Gantung*: nama salah satu kecamatan di kabupaten Belitung Timur.

*Gimbel*: sejenis gendang sebelah, berbentuk silinder dengan kulit di salah satu sisinya.

*Globster*: massa organik misterius yang terdampar di pesisir pantai atau wilayah perairan lainnya.

## J

*Jaja' gede*: kue besar. Semacam hantaran yang diberikan oleh pihak mempelai perempuan saat mendiskusikan tanggal pernikahan.

*Jebong*: sejenis ikan, *abalistes stellaris*.

*Juru*: nama salah satu klan suku Sawang yang masih ada dan tinggal di desa Juru Seberang.

Juru Seberang: nama desa yang dihuni oleh masyarakat suku Sawang. Terletak di sisi lain muara sungai Cerucuk yang berseberangan dengan pelabuhan Pasar Dalam Tanjungpandan.

## K

Ketapang: sejenis pohon. *Terminalia catappa*. Nama salah satu klan suku Sawang yang bermukim di Jalan Gatot Subroto, Tanjungpandan.

*Kima'*: *tridacna sp.* Sejenis kerang besar.

Kinem: Kinetik fonem. Frase gerak.

Kolagen: salah satu protein pembentuk tubuh yang memiliki daya tahan kuat terhadap tekanan. Jumlahnya dalam tubuh adalah 30 % dari keseluruhan protein tubuh.

*Kolek*: sampan. Perahu kecil.

Kriptid: makhluk atau tanaman yang konon ada namun tidak diketahui oleh konsensus ilmiah dan seringkali sangat sulit dipercaya keberadaannya.

## L

*Lingkong karang*: menghindari karang.

Lola: nama sejenis siput laut, *littorina sp.*

## M

*Maido*: cerewet, ingin tahu urusan orang lain.

*Mak inang*: orang yang bertugas untuk merias pengantin pada hari pernikahan.

*Mak panggong*: orang yang mengatur semua pekerjaan di dapur pada saat pernikahan.

*Mancing*: memancing.

*Manggar*: nama salah satu kota dan kecamatan di kabupaten Belitung Timur.

*Maras Taun*: pesta tutup tahun untuk merayakan berakhirnya musim panen padi tahun tersebut dan menyambut musim tanam padi berikutnya.

*Membalong*: nama salah satu kecamatan di kabupaten Belitung. Belantu.

*Muja/muji*: memuja/memuji.

*Mukat*: memukat. Menangkap ikan menggunakan alat bantu pukat.

## N

*Ngedik*: memancing.

*Nus*: cumi-cumi. *Loligo sp.*

*Nyelam*: menyelam.

*Nyulo*: menyuluh. Kegiatan mencari ikan pada malam hari di daerah surut berkarang dengan bantuan penerangan suluh.

## P

*Padi gogo*: padi ladang. *Oryza sp.*

*Palo*: wilayah karang berair dangkal yang terbentuk saat air laut surut jauh.

*Parak*: pohon para, pohon karet. *Hevea braziliensis*. Nama salah satu klan suku Sawang yang sudah tidak ada lagi.

Penghulu gawai: orang yang dipercaya untuk mengatur keseluruhan kegiatan saat pernikahan.

*Piul*: biola.

## R

*Rinyok*: nama sejenis ikan laut dangkal. Panjang maksimal hanya 6-8 cm. kemungkinan berasal dari genus *atherinomorus sp.*

## S

*Sawang*: laut. Suku penjelajah laut yang sekarang sudah bermukim di darat. Tersebar di pulau Belitung dan bagian selatan pulau Bangka.

*Sea nomad*: penjelajah laut.

*Sekak*: primitif, terbelakang. Panggilan mengejek untuk masyarakat suku Sawang.

*Serampang*: tombak.

*Serampang kecil*: tombak kecil.

*Shamanistik*: kepercayaan terhadap dukun atau paranormal.

*Sida'*: kamu, kalian.

*Sikit*: sedikit.

*Simbang Dale*: nama burung laut yang selalu menunjuk ke arah daratan.

*Siun*: sana, situ.

*Sulo*: suluh. Penerangan yang digunakan saat menyuluh.

*Sumpit*: wadah sejenis ambong kecil untuk menyimpan hasil tangkapan.

## T

*Tamban*: nama sejenis ikan. Ikan tembang. Terdiri dari 3 spesies yaitu *sardinella fimbriata* (*fringescale sardinella*), *sardinella gibbosa* (*goldstripe sardinella*), dan *sardinella albella* (*white sardinella*).

Tanjung Binga: nama desa di kecamatan Sijuk, kabupaten Belitung.

Tanjungpandan: kota pusat pemerintahan kabupaten Belitung. Dahulu bernama Tanjung Gunung.

Tari *Ancak*: tari ritual dalam acara *Buang Jong* yang menggunakan properti *ancak* yang ditarikan oleh laki-laki.

Tari *Simbang Dale*: tari ritual dalam acara *Buang Jong* yang menggambarkan putri-putri. Ditarikan oleh perempuan.

*Tawak-tawak*: sejenis gong kecil. Besarnya bervariasi, biasanya seukuran *kempul* atau *hendé*.

*Trunko*: nama lain untuk hewan atau *globster* yang dilaporkan muncul di Margate, Afrika Selatan, tanggal 25 Oktober 1924, menurut artikel bertajuk "Ikan Seperti Beruang Kutub" yang terbit 27 Desember 1924, edisi Daily Mail London. Sebutan ini juga dipakai untuk menyebut hewan kriptid *Gaja Mina*.

*Tukang tanak*: tukang memasak nasi.

## U

Ulim: nama salah satu klan suku Sawang yang sudah tidak ada lagi.

*Urang*: orang, manusia.

*Utan riding*: hutan keramat, hutan larangan yang tidak boleh ditebang sembarangan tanpa seizin dukun kampung.